

INTERNALISASI AJARAN CATUR GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN 2 SESETAN

Oleh:

Ni Kadek Deny Chandewi

SDN 2 Sesetan

Email: denychandewi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 5 Januari 2025

Naskah Direvisi : 18 Januari 2025

Naskah Disetujui: 26 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:

Internalitation, Catur Guru, Character, SDN 2 Sesetan

Kata Kunci:

Internalisasi, Catur Guru, Karakter, SDN 2 Sesetan



This is an open access article under the CC BY.SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This research aims to analyze how the internalization of the teachings of Catur Guru shapes the character of students at SDN 2 Sesetan. The teachings of Catur Guru, which consist of Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa, and Guru Swadhyaya, are implemented in various school activities to instill moral and spiritual values in students. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving direct observations, interviews, and documentation to obtain data related to the implementation of Catur Guru teachings. The results of the study show that the internalization of the Catur Guru teachings plays a significant role in shaping the character of students at SDN 2 Sesetan. Through routine activities such as prayers, religious ceremonies, and interactions with teachers and parents, students are taught to respect their teachers, parents, and others. The application of Asta Brata in the school context also strengthens students' character, particularly in discipline, leadership, and social responsibility. The study concludes that collaboration between the school, family, and community in internalizing these teachings is essential to create students with noble character who are ready to contribute positively to society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana internalisasi ajaran Catur Guru dalam membentuk karakter siswa di SDN 2 Sesetan. Ajaran Catur Guru, yang terdiri dari Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa, dan Guru Swadhyaya, diimplementasikan dalam berbagai kegiatan di sekolah guna menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data terkait pelaksanaan ajaran Catur Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi ajaran Catur Guru berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Sesetan. Melalui kegiatan rutin seperti persembahyangan, upacara keagamaan, dan interaksi dengan guru serta orang tua, siswa diajarkan untuk menghormati guru, orang tua, dan sesama. Ajaran Asta Brata yang diterapkan dalam konteks sekolah juga memperkuat karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam

menginternalisasi ajaran ini sangat penting untuk menciptakan siswa yang berbudi pekerti luhur dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Guru dalam pandangan masyarakat bukan sekadar pengajar di ruang kelas, melainkan sosok pendidik yang melaksanakan proses pendidikan di berbagai tempat, baik formal maupun nonformal. Seorang guru bisa hadir di tengah masyarakat sebagai pembimbing, penuntun nilai, atau teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak hanya terbatas pada institusi pendidikan seperti sekolah, tetapi perannya meluas di lingkungan sosial sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam membentuk karakter dan wawasan masyarakat (Siswadi, 2022). Guru menempati posisi penting dalam dunia pendidikan karena menjadi figur sentral dalam proses belajar mengajar. Ketika berbicara tentang isu-isu pendidikan, peran guru selalu menjadi sorotan utama, terutama dalam konteks pendidikan formal (Tampubolon, 2023). Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa sekolah merupakan dunia kehidupan utama seorang guru, tempat ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendidik dan membina siswa. Di luar sekolah, guru tetap hadir sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengaruh melalui sikap, tutur kata, dan tindakannya (Muhson, 2004).

Sebagai figur sentral pendidikan, guru diharapkan memiliki kepribadian yang ideal sesuai dengan tuntutan psikologis dan pedagogis (Juwan & Siswadi, 2023). Ciri-ciri kepribadian ini meliputi kesabaran, kedewasaan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta kepedulian terhadap perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menjadi motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Kepribadian yang kuat dan konsisten akan menjadikan guru sebagai panutan yang dihormati oleh siswa, rekan kerja, maupun masyarakat luas (Atmadja & Atmadja, 2008).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sekolah memegang peranan penting sebagai tempat membina dan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang baik (suputra), khususnya yang berbhakti kepada Catur Guru. Konsep Catur Guru dalam pendidikan Hindu mengajarkan bahwa seorang anak harus menghormati

empat jenis guru yang memiliki peranan penting dalam kehidupannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu menjadi ruang yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan budaya.

Selama ini, pembahasan mengenai Catur Guru sering kali hanya menekankan pada kewajiban peserta didik untuk menghormati keempat jenis guru tersebut, yakni Guru Rupaka (orang tua kandung), Guru Pengajian (guru di sekolah), Guru Wisesa (pemerintah), dan Guru Swadhyaya (Tuhan Yang Maha Esa) (Siswadi & Puspadewi, 2020). Namun, yang sering terlupakan adalah bagaimana peran aktif para guru tersebut dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru tidak cukup hanya dituntut untuk dihormati, tetapi juga harus mampu mengajar dengan metode yang baik, membimbing dengan kasih sayang, dan mendidik dengan tanggung jawab yang tinggi, sesuai dengan tuntunan nilai-nilai pedagogis dan spiritual yang melekat dalam ajaran Hindu.

Dalam konteks pendidikan Hindu, keempat unsur Catur Guru harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Orang tua perlu memberikan pendidikan dasar berupa nilai moral, etika, serta menanamkan semangat kebersamaan dalam keluarga. Guru di sekolah harus menjadi teladan yang membimbing siswa dengan semangat profesionalisme dan kecintaan pada ilmu pengetahuan. Pemerintah sebagai Guru Wisesa berperan dalam menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung dunia pendidikan. Sementara itu, Guru Swadhyaya mengajarkan pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kebijaksanaan. Kolaborasi semua unsur ini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui semangat persaudaraan dan bimbingan yang tulus. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang menuntun siswa agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Dalam era modern yang terus berubah menuju globalisasi, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Nilai-nilai inilah

yang menjadi fondasi kuat bagi siswa untuk bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman.

Membentuk karakter peserta didik bukanlah tugas yang ringan, sebab hal itu berhubungan langsung dengan kepribadian yang terbentuk secara bertahap melalui proses pendidikan yang panjang (Siswadi, 2024c). Karakter tidak dapat diajarkan hanya lewat teori, tetapi perlu dicontohkan dalam tindakan dan dibiasakan dalam keseharian. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjadi teladan dalam ucapan dan perilaku. Keteladanan seorang guru akan memberikan pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan moral peserta didik dan membangun kesadaran mereka untuk menjalani hidup yang selaras dengan nilai-nilai luhur (Rohendi, 2016).

Selain pembinaan karakter, pendidikan agama menjadi aspek yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pemahaman tentang Tuhan, tetapi juga membina kesadaran spiritual untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Anak didik dibimbing untuk terbiasa berbuat baik dan menjalankan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama. Dalam hal ini, guru agama harus mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, bukan sekadar hafalan atau rutinitas formal di sekolah (Akhwani & Wulansari, 2021).

Pendidikan agama juga menyentuh aspek kognitif atau pemikiran siswa melalui pembelajaran yang sistematis dan mendalam. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi ajaran agama tidak benar-benar diketahui dan dipahami. Oleh karena itu, anak didik harus diperkenalkan dengan ajaran-ajaran yang bersifat normatif, seperti perintah, larangan, anjuran, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci dan ajaran agama. Melalui pendekatan yang tepat dan metode pembelajaran yang menyentuh akal dan hati, pendidikan agama dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun generasi yang beriman, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri (Siswadi, 2024b).

SDN 2 Sesetan sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di tengah masyarakat Bali, memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran *Catur Guru* kepada peserta didik. Upaya ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang terintegrasi dalam proses pendidikan

formal. Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang religius dan harmonis, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang *suputra*, yakni anak yang berbakti, disiplin, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta ajaran agama Hindu. Dengan demikian, SDN 2 Sesetan berkomitmen untuk menjadikan ajaran *Catur Guru* sebagai landasan moral dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter luhur.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses internalisasi ajaran *Catur Guru* dalam membentuk karakter siswa di SDN 2 Sesetan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Catur Guru* diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi antara guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran guru sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai penghormatan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan kebiasaan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru agama Hindu, guru kelas, dan beberapa orang tua siswa untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi nilai-nilai *Catur Guru*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi ajaran *Catur Guru* dalam pembentukan karakter siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pendidikan dan Karakter

Pendidikan bagi seorang siswa adalah proses yang sangat penting dalam membentuk kepribadian mereka, di mana nilai-nilai yang ditanamkan akan mengarahkan mereka untuk mencapai pembentukan karakter yang kokoh. Karakter yang dimaksud di sini adalah ciri khas individu yang tercermin dalam cara berpikir

dan berperilaku yang membedakan seseorang dengan lainnya (Siswadi, 2024d). Karakter ini berperan besar dalam kehidupan seseorang, terutama dalam interaksi sosialnya di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kepribadian yang kuat akan membantu siswa tidak hanya dalam berhubungan dengan orang lain, tetapi juga dalam menghadapi tantangan hidup serta bertanggung jawab terhadap peran mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

Hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yang mana mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri (Agus & Paula, 2024). Nilai-nilai ini tidak hanya berkaitan dengan moral dan etika, tetapi juga dengan penguatan identitas nasional yang mampu membina kepribadian generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat besar untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan bisa berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan menjadi bekal yang kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, peran semua komponen pendidikan sangat penting untuk dijalankan secara bersama-sama. Bukan hanya kurikulum yang harus mencakup aspek pendidikan karakter, tetapi juga proses pembelajaran yang harus dirancang untuk menumbuhkan sikap dan perilaku positif pada siswa (Juwan et al., 2024). Penilaian yang dilakukan juga harus mencerminkan perkembangan karakter siswa, bukan hanya aspek akademis. Selain itu, pengelolaan mata pelajaran yang melibatkan nilai-nilai moral dan sosial, serta pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, sangat diperlukan untuk mendukung tujuan pendidikan karakter. Semua itu harus didukung dengan pemberdayaan sarana prasarana yang memadai, serta etos kerja yang baik dari seluruh warga sekolah (Siswadi, 2023).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan sekolah yang menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai positif dalam kehidupan siswa (Lickona, 2013). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif bagi siswa untuk berkembang, baik secara akademis maupun karakter. Dengan demikian, dalam

proses pendidikan karakter di sekolah, tidak hanya siswa yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga bagaimana lingkungan sekolah dapat mendukung perkembangan karakter tersebut. Sarana dan prasarana yang baik serta pembiayaan yang memadai sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter di sekolah (Khaironi, 2017).

Pembangunan karakter di Indonesia bukan hanya sekadar upaya mencetak generasi yang beretika, tetapi juga merupakan wujud nyata dari penerapan amanat Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan karakter ini dihadapkan pada tantangan besar, seperti disorientasi dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, yang dapat mengarah pada pergeseran etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, nilai-nilai budaya bangsa yang semakin memudar serta ancaman disintegrasi bangsa menjadi masalah yang harus segera ditanggulangi. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa sangat diperlukan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Purwadhi, 2019).

Pendidikan karakter juga berperan penting dalam mengembalikan kemandirian bangsa, yang saat ini mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi yang tidak selalu membawa dampak positif (Suyanto, 2012). Oleh karena itu, pembangunan karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi langkah yang sangat strategis untuk memperkokoh integritas dan identitas nasional. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah akan menghasilkan individu yang tidak hanya pintar dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Generasi muda yang memiliki karakter kuat dan mandiri ini akan menjadi pilar penting bagi masa depan bangsa (Devianti et al., 2020).

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membentuk, mengarahkan, dan memperkuat karakter positif pada diri siswa. Pendidikan ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan sosial, budaya sekolah, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya. Upaya ini mencakup pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan rasa hormat yang

menjadi bagian dari proses tumbuh kembang siswa sebagai individu yang utuh, baik secara moral maupun spiritual. Menurut (Lickona, 2013), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai inti etika. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar menyampaikan informasi tentang nilai-nilai baik, tetapi juga membimbing siswa untuk merasakan pentingnya nilai tersebut, meyakini kebenarannya, dan secara sadar melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi efektif apabila siswa tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga terdorong untuk melakukan kebaikan tersebut, bahkan ketika menghadapi tantangan (Sudaryanti, 2012).

Bertolak dari pandangan tersebut, pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kesadaran moral dalam diri siswa, yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakini (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018). Proses ini tentu tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan waktu, keteladanan dari pendidik, serta konsistensi dalam pembiasaan. Tantangan dan tekanan, baik dari lingkungan sosial maupun dari konflik batin internal, merupakan bagian dari dinamika pembentukan karakter yang harus dihadapi siswa dengan bimbingan yang tepat dari para guru dan orang tua. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan yang bersifat menyeluruh karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam menyiapkan generasi muda yang tangguh secara moral, mampu menghadapi tantangan zaman, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

3.2 Proses Internalisasi Ajaran Guru Swadyaya

Tuhan Yang Maha Esa, dalam ajaran agama Hindu, dikenal dengan nama Sang Hyang Widhi, adalah Guru sejati yang memberikan tuntunan hidup manusia melalui ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui wahyu yang diterima oleh para maha rsi atau orang suci. Beliau merupakan sumber segala kebenaran dan petunjuk hidup,

yang memberikan pengetahuan melalui wahyu-Nya untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu, dalam konteks agama Hindu, Tuhan Yang Maha Esa adalah maha Guru yang menunjukkan jalan yang benar bagi umat-Nya, sehingga hidup manusia dapat terarah dan penuh makna. Melalui ajaran-ajaran-Nya, setiap individu diajarkan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membawa kedamaian dan keharmonisan dalam hidup.

Dalam agama Hindu, kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti berat, menunjukkan kedudukan yang sangat mulia dan penting. Dalam ajaran Hindu, terdapat empat jenis guru yang dianggap sangat penting dalam kehidupan umat Hindu. Keempat guru tersebut adalah Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa. Masing-masing guru ini memiliki peran yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mendidik dan membimbing umat Hindu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, moral, dan spiritualitas. Guru Swadyaya, yang pertama dibahas dalam penelitian ini, adalah Tuhan Yang Maha Esa sendiri, yang berfungsi sebagai Guru sejati atau maha Guru alam semesta.

Guru Swadyaya dalam agama Hindu diidentifikasi sebagai Sang Hyang Widhi, yang merupakan Pencipta dunia beserta seluruh isinya, termasuk manusia. Sebagai Guru sejati, Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan umat-Nya untuk selalu menghormati-Nya, karena tanpa-Nya, kehidupan manusia dan alam semesta tidak akan ada. Oleh karena itu, penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang utama dalam agama Hindu. Selain itu, umat Hindu diajarkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, memuja kebesaran-Nya, dan mengikuti petunjuk-Nya. Proses ini bukan hanya tentang penghormatan, tetapi juga tentang hubungan yang lebih dalam antara umat dengan Tuhan yang menjadi sumber dari segala pengetahuan dan kebenaran.

Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau disebut dalam bahasa Hindu sebagai Bhakti, merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran agama Hindu. Ada berbagai cara atau jalan yang dapat ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yang dikenal dengan istilah Marga atau Yoga. Dalam ajaran Hindu, terdapat empat jalan utama yang dikenal sebagai Catur Marga atau Catur Yoga, yaitu Bhakti Marga (jalan pengabdian), Jnana Marga (jalan pengetahuan), Karma Marga (jalan amal perbuatan), dan Raja Marga (jalan meditasi). Keempat jalan ini dipandang

sebagai cara yang sama-sama penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan semua jalan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan hati, iman yang teguh, serta kesadaran yang mendalam.

Bhakti Marga, atau jalan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan salah satu cara paling mudah yang dapat diikuti oleh umat manusia dalam kehidupan beragama. Dalam konteks ajaran Hindu, Bhakti Marga mengajarkan umat untuk mewujudkan cinta kasih dan pengabdian yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Jalan ini tidak hanya berbicara tentang kewajiban, tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritual yang mengajarkan umat untuk hidup penuh dengan rasa kasih sayang, kerendahan hati, dan ketulusan dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Bhakti Marga juga diyakini sebagai jalan yang dapat membawa umat kepada penyelamatan, perlindungan, dan bimbingan dalam hidupnya.

Ajaran Tuhan dalam Bhakti Marga bersifat universal dan mencakup nilai-nilai yang dapat diterima oleh setiap umat manusia. Konsep suadharma (kewajiban universal) dalam Bhakti Marga menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban moral yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tidak ada batasan agama, suku, atau budaya dalam mempraktikkan jalan ini. Dalam konteks pendidikan, Bhakti Marga dapat diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga sekolah, terutama mereka yang beragama Hindu. Sekolah menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai Bhakti Marga kepada siswa, melalui berbagai aktivitas yang mengarah pada pengabdian kepada Tuhan, serta penerapan ajaran yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu wujud nyata implementasi Bhakti Marga di sekolah adalah melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa dalam rutinitas harian mereka. Di SDN 2 Sesetan, siswa yang bertugas piket setiap hari diwajibkan membawa sesajen berupa canang sari dan mempersembahkannya di padmasana. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari nitya karma (yadnya yang dilakukan setiap hari). Selain itu, sebelum memulai pelajaran di kelas, siswa juga melakukan persembahyangan Tri Sandhya, yang memakan waktu sekitar lima sampai sepuluh menit. Hal ini bertujuan untuk

mengingatkan siswa akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan, serta menjaga kesadaran spiritual mereka sepanjang hari.

Dalam rangka memperkuat nilai-nilai Bhakti Marga, SDN 2 Sesetan juga melaksanakan pelaksanaan yadnya pada waktu-waktu tertentu, seperti pada hari Purnama, Tilem, dan Piodalan Saraswati. Kegiatan sembahyang bersama ini menjadi bentuk penghormatan yang lebih mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan kesempatan bagi siswa untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Secara tidak langsung, kegiatan-kegiatan keagamaan ini dapat membentuk karakter siswa dalam menghormati Guru Swadyaya di lingkungan sekolah, serta memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan spiritual, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun karakter moral dan spiritual yang seimbang.

3.3 Internalisasi Ajaran Guru Rupaka dalam Membentuk Karakter

Guru Rupaka, dalam ajaran Hindu, merujuk pada orang tua yang tidak hanya memberikan kehidupan tetapi juga membimbing anak sejak dalam kandungan. Tugas orang tua sebagai guru swadyaya sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sebagai pemberi kehidupan, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengawasi perkembangan anak dan memfasilitasi pertumbuhannya. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan membimbing anak untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan bimbingan yang tepat, karakter anak dapat terbentuk dengan baik, menciptakan pribadi yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Peran orang tua dalam pendidikan karakter sangat krusial, karena mereka adalah pengaruh pertama dalam kehidupan anak. Orang tua perlu menjadi motivator yang mendorong anak untuk berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu pendekatan yang sangat dianjurkan adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini mengajarkan anak untuk memiliki kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, sambil tetap mendapatkan bimbingan yang seimbang dari orang tua. Dalam pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya mengontrol, tetapi juga menghargai pendapat anak dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam

pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk mengembangkan pola pikir kritis dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Disiplin menjadi salah satu nilai yang sangat penting dalam pola asuh demokratis. Kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tua membantu anak memahami pentingnya menghormati dan mematuhi aturan yang berlaku. Disiplin bukan hanya tentang memberikan hukuman saat ada pelanggaran, tetapi lebih pada pengembangan sikap menghargai, mentaati, dan mengatur diri sendiri. Orang tua berperan dalam menunjukkan nilai-nilai ini melalui ketegasan dan konsistensi, agar anak dapat memahaminya dengan baik. Dengan disiplin, anak akan belajar membedakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri.

Ellen G. White (1998) menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah untuk mendidik anak agar dapat mengatur dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai pendidik yang mengajarkan anak untuk percaya pada dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Dengan adanya disiplin yang diterapkan secara tegas dan bijaksana, anak tidak hanya belajar tentang tata tertib, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab, kedewasaan, dan kepercayaan diri yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Orang tua, sebagai guru rupaka, memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai ini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berbudi pekerti luhur (Siswadi, 2024a).

Harapan terbesar orang tua tentu saja ingin memiliki anak yang berbudi luhur, sopan, pintar, dan sukses dalam kehidupan. Namun, harapan ini tidak bisa hanya menjadi impian tanpa usaha nyata. Salah satu tugas penting orang tua adalah menanamkan sikap-sikap positif dan nilai-nilai moral yang baik kepada anak-anak mereka. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain menjadi kunci penting dalam membentuk karakter anak. Tanpa bimbingan yang tepat, harapan orang tua tersebut akan sulit tercapai, karena pendidikan karakter harus dimulai sejak dini di lingkungan rumah.

Sekolah memang memiliki peran yang besar dalam pendidikan formal anak, tetapi peran orang tua tidak kalah penting. Sekolah, dengan dukungan kepala sekolah,

guru, serta dinas pendidikan, dapat menyediakan fasilitas dan lingkungan yang kondusif untuk belajar, namun orang tua tetaplah yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang membentuk dasar karakter dan pola pikir anak. Oleh karena itu, peran aktif orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan anak di sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah, pendidikan anak dapat berjalan dengan optimal dan menghasilkan individu yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik.

3.4 Internalisasi Ajaran Guru Pengajian dalam Membentuk Karakter

Pembelajaran Catur Guru merupakan pendekatan yang memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk menggali dan mengembangkan potensi diri mereka berdasarkan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran ini memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, mengaktualisasikan ilmu pengetahuan, dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, siswa dapat membentuk karakteristik diri yang lebih bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk mengembangkan kematangan diri sejalan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka.

Penerapan Pembelajaran Catur Guru sangat relevan dengan model pembelajaran konstruktivisme yang saat ini populer di kalangan pendidik. Dalam model ini, siswa bukanlah pihak yang hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru, melainkan mereka aktif membangun pemahaman dan konsep mereka sendiri berdasarkan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki. Pembelajaran ini berfokus pada proses internalisasi pengetahuan yang didasarkan pada latar belakang, kemampuan, dan pengalaman siswa, serta sarana prasarana yang tersedia. Melalui proses ini, siswa membangun pemahaman yang lebih dalam dan relevan dengan kebutuhan mereka, yang kemudian mempengaruhi sikap dan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam Pembelajaran Catur Guru adalah meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kesehatan jasmani, karena tubuh

yang sehat akan mendukung pikiran yang sehat. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan sehat bagi siswa, yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga dengan gairah spiritual dan mental siswa. Kesehatan tubuh yang baik memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam belajar dan mengembangkan diri mereka, serta meningkatkan kemampuan dalam menjalani proses pendidikan dengan baik. Oleh karena itu, keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani harus menjadi bagian dari pendidikan yang diberikan di sekolah. Selain itu, pembelajaran Catur Guru juga menekankan pentingnya peningkatan ketajaman akal budi siswa. Kecerdasan tidak hanya diukur melalui kemampuan menjawab soal-soal yang diberikan, tetapi lebih pada kemampuan siswa untuk mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih bijaksana. Proses belajar yang dijalani siswa seharusnya mampu mendorong mereka untuk berpikir kritis, bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Guru, sebagai fasilitator dalam pembelajaran, memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar mereka dapat mengembangkan kualitas-kualitas ini dalam kehidupan mereka.

Langkah strategis yang pertama dalam mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah dengan memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran agama Hindu. Materi yang disampaikan oleh guru agama Hindu sebaiknya dirancang dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang baik dalam setiap aspek pembelajaran. Proses ini dapat dimulai dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengajaran teori agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan nilai karakter antara lain adalah menanamkan nilai kebaikan kepada anak, menggunakan metode yang membangkitkan keinginan anak untuk berbuat baik, mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik, serta melaksanakan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam lingkungan sekolah, guru agama Hindu dapat mengajarkan konsep susila melalui ajaran Tri Kaya Parisudha, yang mengajarkan tiga kesucian perilaku yaitu pikiran, ucapan, dan tindakan. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat jam istirahat, guru

dapat mengajarkan pentingnya menjaga ucapan, dan jika ada siswa yang mengucapkan kata-kata yang kurang sopan, guru dapat memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang. Pendekatan ini tidak hanya mengarahkan siswa untuk berperilaku baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial mereka, menjadikan mereka lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Selanjutnya, dalam proses pendidikan agama Hindu, kasih sayang menjadi elemen yang sangat penting. Guru yang mengajarkan dengan penuh kasih sayang akan mampu menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan belajar. Kasih sayang akan memupuk rasa empati antar sesama siswa, antara siswa dan guru, serta memperkuat ikatan sosial di sekolah. Dalam situasi yang penuh kasih sayang, hubungan antar individu menjadi lebih harmonis dan penuh pengertian. Hal ini juga sangat penting untuk membentuk karakter siswa, karena dengan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menghormati satu sama lain dan menjaga hubungan baik, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kasih sayang juga menjadi kunci utama dalam memperbaiki perilaku amoral yang mungkin terjadi di kalangan siswa. Dengan memberikan pendidikan yang didasari oleh kasih sayang, guru dapat menciptakan atmosfer yang positif di mana siswa merasa dihargai dan dihormati. Rasa aman yang tercipta dari kasih sayang akan memungkinkan siswa untuk berkembang secara mental dan emosional, serta menjadi individu yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, melalui penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran, guru agama Hindu dapat menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik pada siswa dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis di dalam komunitas sekolah.

3.5 Internalisasi Ajaran Guru Wisesa dalam Membentuk Karakter

Wisesa, dalam bahasa Sanskerta, berarti purusa atau Sang Kapurusan, yang merujuk pada pihak penguasa, yaitu Pemerintah. Pemerintah, sebagaimana disebutkan dalam ajaran Hindu, adalah Guru Wisesa, yang memiliki peran vital dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan kesejahteraan material serta spiritual bagi masyarakat. Pemerintah berfungsi sebagai pemimpin dalam satu wadah Negara Kesatuan yang harus menjaga ketertiban, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Tanpa pemerintahan yang baik, kehidupan dalam suatu negara

akan menjadi kacau dan tidak teratur. Oleh karena itu, ajaran Hindu menganggap pemerintah sebagai guru yang memiliki tanggung jawab besar terhadap nasib rakyatnya.

Sebagai Guru Wisesa, pemerintah seharusnya dapat menjadi inspirator dan teladan bagi rakyatnya. Semua tindakan dan kebijakan yang diambil harus mencerminkan sikap kepemimpinan yang dapat dicontoh oleh masyarakat. Pemimpin harus memiliki karakter yang dihormati, dihargai, dan disayangi oleh rakyatnya, serta selalu berpedoman pada prinsip ajaran yang benar. Pemerintah tidak hanya bertugas memberikan kebijakan, tetapi juga harus mampu menjadi sosok yang mencintai rakyatnya dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka, baik material maupun spiritual. Oleh karena itu, pemimpin harus selalu menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, serta tidak terlepas dari nilai-nilai luhur dalam ajaran agama dan budaya.

Ajaran Asta Brata menjadi pedoman utama dalam kepemimpinan yang baik. Asta Brata terdiri dari delapan prinsip yang menggambarkan sifat ideal seorang pemimpin, antara lain: Indra Brata yang mengajarkan pemimpin untuk mengusahakan kesejahteraan rakyat; Yama Brata yang mengajarkan keadilan dalam kepemimpinan; dan Surya Brata yang mengajarkan pemimpin untuk memberikan penerangan atau petunjuk yang jelas kepada rakyatnya. Selain itu, Candra Brata mengajarkan pemimpin untuk memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi masyarakat di tengah kesulitan, sementara Bayu Brata menekankan pentingnya memberi energi positif kepada masyarakat agar selalu peka terhadap keadaan di sekitar mereka.

Konsep Asta Brata ini menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan. Seorang pemimpin yang mampu mengamalkan nilai-nilai Asta Brata akan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan terarah. Begitu pula dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter siswa. Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, seorang pemimpin - atau dalam hal ini guru - dapat membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Jika diterapkan dengan sungguh-sungguh, Asta Brata dapat membantu membentuk

generasi yang berkarakter kuat, adil, dan penuh tanggung jawab, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembangunan negara yang lebih baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang internalisasi ajaran Catur Guru di SDN 2 Sesetan, dapat disimpulkan bahwa ajaran tersebut berhasil diterapkan dalam pembentukan karakter siswa. Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa, dan Guru Swadhyaya berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Dengan melibatkan orang tua, sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai penghormatan melalui pembiasaan sehari-hari seperti persembahyangan, upacara keagamaan, dan kegiatan yang mendukung penghormatan terhadap guru dan orang tua. Ajaran Asta Brata yang diterapkan dalam kegiatan sekolah dan lingkungan juga meningkatkan pemahaman siswa tentang kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Internalisasi ajaran Catur Guru tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter-karakter positif seperti kedisiplinan, toleransi, dan kemandirian. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengajarkan nilai-nilai ini berperan besar dalam menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur. Evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara berkala memastikan kelancaran implementasi ajaran ini, sehingga diharapkan karakter siswa semakin berkembang dan mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. G., & Paula, A. J. D. (2024). *Merdeka Belajar Di Era Digital Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Karakter. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 59-71.
- Akhwani, T. D., & Wulansari. (2021). Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 191-200.
- Atmadja, A. T., & Atmadja, N. B. (2008). Sertifikasi Guru: Memperkaya atau Menyejahterakan? (Perspektif Semiotika Komunikasi). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 41(1).

- Devianti, R., Lia Sari, S., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 67-78. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/mitra-ash-syibyan>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 197-204. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). *Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19-29.
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82-89.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Diterjemahkan dari Educating for Character oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia.*
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2(1).
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), 21-34.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Siswadi, G. A. (2022). Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997) (Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan). *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 86-100.
- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29 (2), 156-177.

- Siswadi, G. A. (2024b). *Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar. Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Relasi Kuasa Terhadap Konstruksi Pengetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi atas Sistem Pendidikan di Indonesia. Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1-15.
- Siswadi, G. A. (2024d). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11-20.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1-10.
- Tampubolon, R. J. (2023). *Kebijakan Marketplace Guru: Peluang atau Justru Ancaman? Mahasiswa Universitas Pamulang Prodi Teknik Informatika*. Diperoleh dari: <https://jurnalpost.com/kebijakan-marketplace-guru-peluang-atau-justru-ancaman/54491/>. Tanggal Akses: 8 Agustus 2023.